



ANALISIS WACANA *GURU BHAKTI* DALAM CERITA BHAGAWAN DHOMYA: KUASA PENGETAHUAN DAN HEGEMONI GURU KEPADA KETIGA MURIDNYA

Putu Eka Sura Adnyana¹

Abstract

Bhagawan Domya's story is one episode in the Adiparwa text, which tells about the obedience of the three students to a teacher. In this story a teacher tests the devotions and devotion of his students, namely is Arunika, Utamanyu, and Veda. The story is discussed with the discourse theory from Michel Foucault. The data is taken from the Adiparwa book by Zoetmulder, to be precise about Bhagawan Dhomya's story. Data analisis is the process of examining all research data obtained through observation, recording, documents, and so on. The results of this study will be presented using an informal method because the data studied is qualitative data in the form of verbal narrative. Foucault's discourse in the Adiparwa text on Bhagawan Dhomya went testing his three students using the discourse of guru bhakti, then Bhagawan Dhomya can exercise his power over his three students by carrying out "pinariksa" test as a form of his hegemony, as well as the basis for giving his gift of knowledge to his three students.

Keywords

discourse of guru bhakti, Adiparwa, Bhagawan Dhomya

PENDAHULUAN

Cerita Bhagawan Dhomya terdapat dalam pustaka *lontar Adiparwa*. *Adiparwa* merupakan parwa pertama dalam *asta dasa parwa* pada cerita *Mahabharata*. *Mahabharata* sebagai bagian *itihasa* dalam kodifikasi pustaka *Weda Sm̐ti*, *Mahabharata* dikonstruksi dari berbagai segmen-segmen cerita yang terdapat didalamnya. Cerita Bhagawan Dhomya adalah salah satu segmen yang mengkonstruksi

Mahabharata dengan menceritakan seorang Bhagawan 'guru' yang bernama Dhomya dalam menguji kesetiaan ketiga muridnya yang bernama Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda. Teks cerita Bhagawan Dhomya merupakan salah satu cara yang efektif seorang *pengawi* 'pengarang' dalam mempublikasikan ideologi kuasa dan hegemoni seorang guru terhadap ketiga muridnya. Eriyanto (2012:13)

¹ ekasuraadnyana@gmail.com

menyatakan bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik.

Wacana *guru bhakti* yang dikonstruksi oleh cerita Bhagawan Dhomya, pengaruhnya tidak dapat dihindarkan pada prosesi pembelajaran pada *dharma pengasraman* Hindu. *Guru bhakti* merupakan sebagai wacana kuat bagi seorang murid untuk taat, bhakti dan patuh kepada seorang guru. Keberadaan wacana tentang *guru bhakti*, perlu dianalisis dan dibedah pada cerita Bhagawan Dhomya. Isi dari wacana *guru bhakti* tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen melekat dalam institusi *dharma pengasraman* itu sendiri dan sebagai bentuk ajaran pustaka suci *Weda*.

Wacana adalah suatu komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya. Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur (2001: 71) juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi. Sebuah wacana juga dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan '*assertion*', pertanyaan '*question*', tuduhan '*accusation*' atau ancaman '*threat*'. Bahkan wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi, mempersuasi, dan menghegemoni orang lain untuk tunduk dan patuh. Kelahiran teks jenis apapun, termasuk teks cerita Bhagawan Dhomya tidak luput dari pengaruh sosial, ekonomi, politik dan budaya suatu tempat dan waktu. Sebuah teks yang dituliskan oleh seorang *pengawi* 'pengarang' yang menepi dalam kesunyian (tapa dan samadhi) akan

berbeda dari karya tulis yang lahir dari seorang *pengawi* 'pengarang' dari lingkungan kerajaan atau tempat *pengasraman*.

Menurut Nurudin (2003: 214-223), penyampaian sebuah teks mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif, (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada tingkah laku). Cerita Bhagawan Dhomya menandakan bahwa seorang Bhagawan (guru) yang bernama Dhomya telah menghegemoni murid-muridnya sebagai akibat dari pandangan tradisi *Weda* yang masih dipegang teguh. Bhagawan Dhomya dianggap sebagai guru dan '*dewa sekala*' (*agent of change*) yang memiliki kredibilitas dan otoritas. Hal tersebut menjadikan Bhagawan Dhomya sebagai referensi sekaligus penentu dari perubahan perilaku murid-muridnya saat berlangsungnya ujian "*pinariksa*" sehingga menjadikan Bhagawan Dhomya sebagai figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi dan bentuk pengejawantahan tradisi *Weda*. Perintah Bhagawan Dhomya dianggap benar dan tidak boleh dikritik ataupun disangkal sehingga wajib dilaksanakan dan dijalankan oleh murid-muridnya.

Dengan demikian, wacana *guru bhakti* adalah representasi budaya agama, yang terpetakan dalam teks-teks parwa *Mahabharata*. Oleh karena itu, proses *guru bhakti* adalah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak lepas dari konteks sosio budaya yang melingkupinya. Melalui penggambaran di atas tentang proses kuasa dan hegemoni yang terjadi pada cerita Bhagawan Dhomya, maka tulisan ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kuasa dan

hegemoni seorang Bhagawan Dhomya kepada ketiga muridnya.

TEORI

Tulisan ini menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Foucault. Michel Foucault adalah salah satu filsuf penting abad ke-20 yang pemikirannya sampai saat ini masih relevan digunakan dalam memahami fakta sosial. Wacana dalam perspektif Foucault tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, wacana juga dapat memproduksi sebuah gagasan, konsep, atau efek tertentu (Eriyanto, 2012:65). Wacana bagi Foucault merupakan berbagai teks yang memiliki makna, kekuatan, dan efek dalam konteks sosial (Ratu, 2012). Wacana tidak pernah netral dan lahir berdasarkan asumsi alamiah, namun wacana dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan atas aspek-aspek yang didominasinya (Jalal, 2007). Foucault melihat adanya hubungan antara wacana, kekuasaan, dan pengetahuan. Menurut Foucault (2012), melalui wacana, kekuasaan dapat memproduksi pengetahuan atau kebenaran. Kekuasaan melahirkan kriteria keilmiah yang menjadi ukuran kebenaran, yang pada akhirnya juga dapat membentuk individu (Haryatmoko. 2014: 241).

Bagi Foucault, penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan atau kebenaran sebagai basis dari kekuasannya (Ratu, 2012). Inilah sebabnya mengapa Foucault tidak lagi melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang menindas, melarang, atau membatasi. Pandangan Foucault terhadap kekuasaan lebih pada sesuatu yang produktif, di mana setiap orang ikut ambil bagian yang pada akhirnya

kekuasaan itu menghasilkan realitas (Haryatmoko, 2014: 241). Menurut Foucault (dalam Martono, 2014:35), setiap perkembangan pengetahuan berhubungan dengan proses produksi pengetahuan. Sehingga diperlukannya suatu proses dalam mempertahankan suatu wacana atau pengetahuan yang disebut dengan episteme. Melalui episteme, Foucault mendesain sebuah realitas yang mengikat dan menghubungkan wacana menurut periode sejarahnya. Episteme merupakan sebuah ruang terbuka yang memiliki total set relasi saling berhubungan. Episteme ada dalam kurun waktu tertentu dalam proses penentuan pengetahuan dan cara berpikir manusia pada konteks wacana dan kebenaran. Pengetahuan merupakan suatu diskursus atau wacana yang digunakan guna menopang sebuah kebenaran untuk melegitimasi. Episteme tidak dapat terjamah karena memiliki cara kerja yang sangat halus dalam hal menguasai pola pikir manusia pada satu zaman dan menyingkirkan pola pikir alternatif (Foucault, 2002:23).

Penggunaan teori wacana Foucault ini adalah untuk membedah kuasa dan hegemoni Bhagawan Dhomya sebagai seorang guru yang memproduksi wacana *guru bhakti* agar dapat menghegemoni ketiga muridnya sebagai bentuk kepatuhan dan kesetiaan muridnya serta agar dapat memproduksi pengetahuan sebagai syarat kelayakan yang diberikannya setelah ketiga muridnya dinyatakan lolos ujian.

METODE

Pengumpulan data sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2001: 129). Objek penelitian ini adalah sebuah cerita

dalam teks *Adiparwa*. Untuk memperoleh data dan membatasi keseluruhan cerita pada *Adiparwa* tersebut, maka dipilihlah salah satu episode cerita dalam teks *Adiparwa* yaitu cerita *Bhagawan Dhomya*. Langkah selanjutnya baru kemudian dilakukan pencatatan tentang data yang akan dipakai mendukung analisis. Data yang diambil dari teks *Adiparwa* tersebut merupakan data primer.

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, dokumen, dan sebagainya (Moleong, 1990: 199). Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga analisis datanya akan memakai deskriptif analitik. Artinya, analisis mulai dari data sampai dengan analisis dan simpulannya disajikan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode informal karena data yang dikaji adalah data kualitatif dalam bentuk naratif verbal. Metode informal artinya cara penyajian hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan rangkaian kata atau kalimat sebagai sarat penyajian (Sudaryanto, 1992: 64). Implikasinya tidak akan memakai rumusan angka-angka, diagram, dan grafik, yang masih memerlukan penjelasan lagi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan, Kekuasaan dan Wacana Bhagawan Dhomya

Pengetahuan memiliki suatu hubungan yang berkaitan dan selalu bersangkutan dengan kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan memiliki sifat yang bertautan, di mana pertautan tersebut adalah pertautan yang tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan satu sama lain.

Pengetahuan dapat menyebabkan adanya rekonfigurasi sosial, di mana seorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih akan menetapkan segala sesuatu yang dianggap tidak baik atau tidak benar dan sesuatu yang dianggap benar. Hal ini merupakan salah satu dari adanya permainan kuasa pengetahuan yang bertujuan untuk menghasilkan tubuh-tubuh yang taat akan aturan yang dibuat oleh guru (Foucault, 2002:24).

Konteks diatas dapat menjelaskan tentang pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Bhagawan Dhomya. Bhagawan Dhomya dalam *Adiparwa* dijelaskan sebagai seorang *Brahmana* yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki tempat pertapaan di negara *Ayodhya*. Bhagawan Dhomya merupakan seorang guru pada tempat pertapaan yang disebut dengan *patapan*. Beliau memiliki tiga orang murid yang sangat berbakti kepada gurunya sebagaimana yang dijelaskan dalam teks sebagai berikut.

"Hana sira bràhmana bhagawàn Dhomya ngaran ira. Patapan ira ry Ayodhyàwisaya Hana ta úiûya nira tigang siki, ngaran ira sang Utamanyu, sang Àrunika, sang Weda."

Terjemahan:

"Ada seorang Brahmana, beliau bernama Bhagawan Dhomya, tempat pertapaannya di Ayodya, memiliki tiga orang murid yang bernama sang Utamanyu, sang Arunika, dan sang Weda." (Adiparwa).

Menurut Foucault, kekuasaan terakumulasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Kekuasaan menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi, tidak

ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya...” (Foucault, 2002:27). Pengetahuan memiliki perkembangan yang selalu berkembang dan menjalani proses produksi pengetahuan yang dikenal dengan sebutan episteme. Episteme dalam pandangan Foucault adalah digunakan sebagai sebuah prinsip penataan. Hal ini berkaitan dengan penataan yang dilakukan oleh Bhagawan Dhomya terhadap ketiga muridnya. Dalam proses penataannya, Bhagawan Dhomya menggunakan cara dalam bentuk ujian dari seorang guru terhadap muridnya. Pemberian ujian yang diberikan oleh Bhagawan Dhomya kepada muridnya merupakan salah satu bentuk kekuasaan seorang guru yang menjadi tolok ukur bhakti seorang murid kepada gurunya.

Kekuasaan (dalam Martono, 2014:49), dapat menghasilkan pengetahuan yang dianut (dipaksakan) pada sebagian individu, sehingga pengetahuan dan kekuasaan saling mempengaruhi satu sama lain secara langsung. Pengetahuan akan membentuk hubungan kekuasaan dalam waktu yang sama karena tidak ada relasi kekuasaan tanpa adanya konstitusi korelatif yang berhubungan dengan pengetahuan. Kemunculan kekuasaan sering kali membentuk sistem kontrol. Sistem kontrol muncul dalam cerita Bhagawan Dhomya ketika menguji para muridnya yaitu melakukan pembagian tugas saat ujian berlangsung yang di mana Sang Arunika mendapat ujian bersawah, Sang Utamanyu menggembala lembu, serta Sang Weda membuat hidangan di dapur.

Adanya sistem kontrol tersebut menunjukkan sifat kekuasaan dalam konteks pembatasan aktivitas manusia.

Kekuasaan yang muncul selanjutnya akan menciptakan berbagai wacana yang akan mempengaruhi praktik sosial (Martono, 2014:49). Praktik sosial pada cerita Bhagawan Dhomya yaitu ketika Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda melaksanakan ujian sesuai dengan perintah yang sudah diberikan dari gurunya. Hal ini kemudian menjadikan Sang Arunika, Sang Utamanyu dan Sang Weda hanya melakukan kegiatan yang diperintahkan dari gurunya guna berbakti dengan gurunya yang kemudian dikenal dengan wacana *guru bhakti*.

Foucault (2002) berbicara tentang wacana, berarti berbicara tentang aturan-aturan, praktik-praktik yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang bermakna pada satu rentang historis tertentu. Wacana dipengaruhi kekuasaan dan pengetahuan secara bersama-sama. Kekuasaan menentukan pengetahuan apa saja yang dianggap sebagai sebuah kebenaran sehingga dapat menjadi wacana umum. Wacana membantu menjelaskan mekanisme distribusi kekuasaan, sehingga dapat menjadi alat menyebarkan dan mewujudkan kekuasaan.

Hal ini terlihat dalam alur cerita Bhagawan Dhomya ketika menguji ketiga murid-muridnya dengan menggunakan wacana *guru bhakti* dan *guru susrusa* maka Bhagawan Dhomya dapat melaksanakan kekuasaan terhadap ketiga muridnya dengan melaksanakan ujian sebagai bentuk pengetahuan yang nantinya akan diberikan ketiga muridnya. Hal ini terlihat dalam kutipan teks *Adiparwa*, sebagai berikut:

“Kapwa pinariksa nira, Yan tuhu guru susrusa, gurubhakti. Kramanya deniramariksa, sang Arunika kinon ira yasawaha rumuhun; Tumut sang Utamanyu pinariksa nira. Ya ta kinon

*manghwanang lembu; Tumut sang
Weda pinariksana, kinon ira
tamolaheng padagan,
kumawwatakna tadah
nira”(Adiparwa).*

Artinya:

(Semua diuji akan ketaatan dan bhaktinya kepada guru, caranya sang Arunika diujinya ia diminta bersawah, sang Utamanyu diperintahnya untuk menggembala lembu, kemudian sang Weda diujinya. Ia diperintah untuk tinggal di dapur menyediakan hidangan)

Analisis Wacana *Guru Bhakti* Bhagawan Dhomya

Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks. Akan tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi hal yang lain berupa sebuah gagasan, konsep, atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Eryanto, 2005:11).

Dalam analisis wacana pendekatan Foucault, kuasa tidak dimaknai dalam *term* “kepemilikan” di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu

sendiri. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Eryanto, 2005:65-66).

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis pada teks untuk membongkar bagaimana cara teks mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktik sosial. Cerita Bhagawan Dhomya telah memproduksi wacana *guru bhakti* kepada ketiga muridnya yang ertuang dalam lontar *Adiparwa*.

Wacana *guru bhakti* diberikan oleh Bhagawan Dhomya kepada ketiga muridnya, menandakan bahwa Bhagawan Dhomya adalah seorang guru yang berperan penting pada tempat pertapaannya yaitu sebagai lembaga institusi pendidikan mengikuti tradisi *Weda*. Tradisi *Weda* tempat pertapaan merupakan tempat belajar dan memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang hampir sama dengan *ashram*, atau kini telah bertransformasi menjadi *pasraman*. Tempat *patapan* yang diampu dan dipimpin oleh Bhagawan Dhomya, bertujuan sebagai tempat untuk mempelajari dan mengimplementasikan ajaran-ajaran *Weda*.

Proses pengerjaan ujian yang diberikan oleh Bhagawan Dhomya membuat ketiga muridnya menjadi taat dan patuh akan perintah dan larangan dari sang guru. Berdasarkan uraian dari teks *Adiparwa* yang menjelaskan tentang ketaatan dan bhakti Sang Arunika, Sang Utamanyu dan Sang Weda, dapat menggambarkan adanya pengaruh

pengetahuan dan kekuasaan yang tinggi pada wacana *guru bhakti* yang dilontarkan oleh Bhagawan Dhomya. Wacana *guru bhakti* merupakan suatu muatan ideologi atau kekuasaan yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh Bhagawan Dhomya untuk melangsungkan proses ujian "*pinariksa*".

Wacana *guru bhakti* dijadikan sebagai suatu tolak ukur kebenaran dalam setiap perilaku dan tindakan yang akan dilakukan oleh ketiga murid Bhagawan Dhomya saat ujian "*pinariksa*". Akibat dari seorang guru yang telah melontarkan wacana *guru bhakti*, menjadikan seorang murid akan taat dan mematuhi setiap kehendak dari gurunya. Dalam posisi ini, seorang guru memegang kuasa pengetahuan dan kekuasaan yang tinggi dibandingkan dengan ketiga muridnya. Sehingga wacana *guru bhakti*, menghasilkan tubuh-tubuh sosial yang taat terhadap praktik sosial. Hal ini tercerminkan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh Sang Arunika, Sang Utamanya dan Sang Weda saat menjalankan ujian yang diberikan oleh gurunya. Ketaatan yang dilakukan oleh ketiga murid Bhagawan Dhomya dalam menjalankan ujian "*pinariksa*" merupakan sebuah diskursus untuk menyatukan bahasa dan praktik yang mengacu pada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna dan praktik sosial. Dalam hal ini yaitu wacana *guru bhakti* sebagai bahasa dan ketaatan sebagai perilaku atau praktik sosialnya.

Guru Bhakti sebagai Legalitas dan Hegemoni Kuasa Pengetahuan

Foucault menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *The Archaeology of Knowledge* (2002), kekuasaan menciptakan pengetahuan

dan pengetahuan dapat menghasilkan kekuasaan secara produktif. Pengetahuan merupakan dampak dari hubungan kekuasaan-pengetahuan (relasional) dan perubahan-perubahannya dalam sejarah (Foucault, 2002). Teks cerita Bhagawan Dhomya menjalankan otoritasnya (kekuasaan) sebagai seorang guru melalui wacana dan pengetahuan. Wacana dan pengetahuan tersebut dituangkan pada sebuah teks dengan memberikan perintah kepada ketiga muridnya untuk melakukan ujian yang di mana masing-masing muridnya diberikan teks yang berbeda. Namun tujuan yang ingin dicapai oleh Bhagawan Dhomya terhadap muridnya tetaplah sama yaitu sama-sama menguji ketaatan dan bhakti dari muridnya dengan menggunakan istilah wacana *guru bhakti*.

Wacana *guru bhakti* yang dilontarkan dari seorang guru yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan penuh menyebabkan dengan mudahnya sebuah diskursus masuk dan diterima oleh seorang murid. Sebuah diskursus atau wacana akan mengonstruksi, mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan dengan cara-cara yang masuk akal dan akan mengesampingkan bentuk penalaran lain sebagai cara yang tidak masuk akal (Barker, 2016:83). *Guru bhakti* menyediakan cara berperilaku yang baik melalui cara-cara yang sama tentang suatu topik tertentu melalui motif atau sekumpulan ide, praktik dan bentuk pengetahuan yang terus berulang pada aktivitas, sehingga pembentukan sebuah wacana *guru bhakti* akan terbentuk sedemikian rupa dan memunculkan makna tersendiri. Hal ini dapat dilihat melalui penjelasan teks *Adiparwa* cerita Bhagawan Dhomya saat Sang Arunika diuji berikut ini.

“Sedeng ahayu tuwuh nikang wija, teke tang wah saha wrstipta, hudan adres. Alah ta galeng nikang sawah. Saka ri wedi niran kahibekana toya ikang pari, tinambak nira ta ya tapwan asowe ikang we; alah teka tambak nika. Mawuh tinambak nira. Tan wring deya nira, I wekasan tinambakaken tawak nireng we manglendo, tarmolah irikang rahina wengi. Katon tawak nira ngkaneng sawah de sang guru, Mojar bhagawan Dhomya ri sira, kinon ta sirawu ngwa”
(Adiparwa)

Terjemahan :

(Ketika biji yang ditanamnya dengan baik, datanglah air bah, hujan pun turun dengan lebatnya. Berantakanlah pematang sawahnya. Karena khawatir, kalau-kalau padinya tergenang air. Ditahannyalah air itu. Tidak lama antaranya, pematang jebol, ditahan lagi (putus lagi, demikian berulang kali). Sang Arunika tiada berdaya lagi, akhirnya badannya dipergunakan untuk menahan air, direbahkan dirinya tidak bergerak dari tempatnya itu siang malam. Terlihatlah oleh sang guru akan keadaan itu, dan meminta Arunika untuk bangun) Adiparwa

Berdasarkan teks *Adiparwa*, di atas dijelaskan bahwa Sang Arunika melaksanakan ujian yang diberikan oleh gurunya dengan baik. Sang Arunika dalam cerita teks tersebut mengalami malapetaka yaitu kedatangan air bah. Sang Arunika mengupayakan berbagai macam cara agar tanaman yang ditanamnya tidak tergenang air, namun masih tetap gagal. Sang Arunika kemudian menggunakan badannya untuk menahan air guna mempertahankan tanamannya agar

tetap menjalankan *guru bhakti*, lalu Bhagawan Dhomya melihat dan meminta Sang Arunika untuk bangun. Perilaku sang Arunika saat menggunakan badannya untuk menahan air merupakan wujud ketaatan akan wacana *guru bhakti* yang sudah dilegitimasi oleh Sang Arunika.

Perilaku yang sama juga dilakukan oleh Sang Utamanyu dan Sang Weda saat menjalankan ujian dari Bhagawan Dhomya. Sang Utamanyu dan Sang Weda selalu melaksanakan perintah dan perkataan yang diberikan oleh gurunya guna menjalankan *guru bhakti*. Proses pengujian yang dilakukan Bhagawan Dhomya merupakan rangkaian tugas belajar untuk ketiga muridnya. Langkah pembelajaran tersebut merupakan bentuk pengetahuan dalam merealisasikan kekuasaan.

Hal itu menunjukkan bahwa Bhagawan Dhomya adalah orang yang mempunyai otoritas tunggal atas kebenaran informasi (ilmu pengetahuan) dan ketiga muridnya harus meyakinkannya sebagai suatu kebenaran. Cara menguji Bhagawan Dhomya merupakan ruang bagi konteks relasi kuasa antara guru dengan ketiga muridnya. Perilaku Bhagawan Dhomya dengan menguji ketiga muridnya ditempat pertapaannya menjadi sebuah dominasi. Penguasaan Bhagawan Dhomya terhadap ilmu pengetahuan Weda yang diampunya merupakan suatu yang tak bisa dielakkan.

Pelaksanaan ujian awalnya bertujuan untuk menguji kesetiaan dan bhakti dari murid kepada gurunya. Bhagawan Dhomya menjalankan hegemoni penguasaan pengetahuan yang berdampak pada kekuasaan yang secara produktif terlihat pada dimulainya *pinariksa* “ujian” sebagai

bentuk wacana *guru bhakti*, ketiga murid kepada Bhagawan Dhomya. Pengetahuan yang lebih mendalam terhadap pengetahuan Weda secara tidak langsung memberikan kuasa tersendiri bagi Bhagawan Dhomya terhadap orang-orang yang menjadi muridnya. Relasi kuasa yang terjadi menjebak ketiga muridnya tersebut dalam hegemoni yang dilakukan oleh Bhagwan Dhomya.

Bhagawan Dhomya menggunakan teknis episteme karena episteme menurut Foucault tidak bisa dijamah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault, bahwa episteme memiliki cara kerja yang sangat halus menguasai pola pikir manusia dan dengan mudah menyingkirkan pola pikir alternatif. Hal ini kemudian menjadikan wacana *guru bhakti* yang dikemukakan oleh Bhagawan Dhomya sangat mudah merasuk ke dalam pola pikir ketiga muridnya selama proses ujian berlangsung. Bagaimana wacana guru bhakti dapat dikategorikan, didefinisikan dan ditindaklanjuti yaitu tergantung pada tiga komponen diskursif: disiplin ilmu, institusi, dan tokoh (Foucault, 2002:23).

Konstruksi wacana *guru bhakti* telah menghegemoni kehidupan manusia hingga saat ini karena *guru bhakti* didominasi oleh disiplin keagamaan/religi (*Weda*). Kaitannya dengan cerita Bhagawan Dhomya, disiplin guru bhakti ini didapat karena ketaatan seorang murid kepada gurunya yang didapat pada *petapan*. Dan di *Petapan* tersebut seorang murid mendapatkan pengalaman baik itu berupa ujian, nasihat, ataupun larangan dari seorang guru tentang perbuatan baik dan buruk. Dari kombinasi ketiga komponen tersebut kemudian

menghasilkan kebenaran untuk membicarakan tentang *guru bhakti*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa wacana *guru bhakti* yang dilontarkan oleh Bhagawan Dhomya dipengaruhi oleh kuasa pengetahuan dan kekuasaan dari Bhagawan Dhomya. Wacana *guru bhakti* menjadikan ketiga murid Bhagawan Dhomya yaitu Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda menuruti dan melaksanakan ujian "*pinariksa*" dengan baik tanpa melanggar perkataan dari seorang guru. Ketaatan yang dilakukan oleh Sang Arunika, Sang Utamanyu dan Sang Weda mencerminkan adanya konstruksi wacana *guru bhakti* yang sudah melekat pada dirinya sehingga wacana *guru bhakti* menjadi disiplin tubuh yang telah merasuk ke dalam pola pikirnya melalui episteme seperti yang dimaksudkan oleh Foucault. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan dan kekuasaan yang tinggi dapat memunculkan sebuah wacana yang mudah merasuk ke dalam pola pikir manusia sehingga menjadikan wacana tersebut sebagai ketaatan disiplin tubuh guna mencapai sebuah kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2016. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Penerjemah). Jakarta: Kreasi Wacana
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS
- Foucault, M . 2002. *Pengetahuan dan*

- Metode (Karya-Karya Penting Foucault).* (Arief, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. 1979. *Discipline and Punish*. Harmondsworth: Penguin.
- Haryatmoko. 2014. *Etika politik dan kekuasaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Jalal, M. 2007. Praktik diskursif "The Theory of Truth Michel Foucault" dalam konstruksi simbolisasi bahasa Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20(3), 220-227.
- Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maswinara, I Wayan. 2004. *Rg Veda Samhita*. Surabaya : Paramita.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur
- Ratu, Titian. 2012. *Analisis Wacana Homoseksualitas di dalam Film All You Need is Love – Meine Schwiegertochter Ist Ein Mann*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Storey, J. 2009. *Cultural theory and popular culture (5th Ed.)*. London: Pearson Education.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, PJ. 2005. *Adiparwa Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Paramitha